Jurnal Pendidikan MIPA
Volume 16. Nomor 5, Tahun 2026 | ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v16i5.5252

Eksplorasi Etnomatematika dalam Pesta Adat *Wu'u Nura* di Solor Barat

Falmalia Nini[1)], Bernadus Bin Frans Resi[1),*], Maria Magdalena Tiba Hayon[1)]

[1)]Program Studi Pendidikan Matematika, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

*Coresponding Author: bernadusbinfrans.resi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep matematika yang terkandung dalam pelaksanaan pesta adat *Wu'u Nura* pada masyarakat Solor Barat, Nusa Tenggara Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan etnomatematika. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelaku upacara, serta dokumentasi mengenai tata cara pelaksanaan, tata ruang, penentuan waktu, dan simbol-simbol dalam upacara adat. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik adat *Wu'u Nura* memiliki keterkaitan dengan beberapa konsep matematika, yaitu pola bilangan dan siklus kalender dalam penentuan waktu, geometri dan proporsi dalam penataan ruang, serta konsep himpunan, korespondensi satu-satu, dan pola berulang dalam pengelompokan, pembagian tugas, dan pertukaran pemberian. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep matematika dapat ditemukan dalam praktik budaya masyarakat dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal masyarakat Solor Barat melalui pendekatan etnomatematika.

Kata Kunci: Etnomatematika; *Wu'u Nura*; Konsep Matematika; Kearifan Lokal

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Etnomatematika merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara matematika dan kebudayaan, termasuk cara suatu kelompok masyarakat mengembangkan serta menggunakan pengetahuan matematis dalam kehidupan mereka. Kajian etnomatematika dapat dilakukan terhadap berbagai unsur budaya, seperti rumah adat, kerajinan tradisional, permainan rakyat, tarian, sistem perdagangan, upacara adat, dan kegiatan sosial lainnya. Setiap unsur budaya tersebut dapat menjadi sumber untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya konsep matematika yang digunakan masyarakat. Riski et al. (2024), melalui kajian sistematis terhadap penelitian etnomatematika di Indonesia, menemukan bahwa praktik budaya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika melalui unsur gagasan, artefak, dan aktivitas masyarakat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa geometri merupakan salah satu materi yang banyak dikaji dalam pembelajaran matematika berbasis etnomatematika. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki potensi sebagai sumber pengetahuan matematika yang dapat dieksplorasi dan dikembangkan dalam bidang pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kebudayaan dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara konsep abstrak dan pengalaman nyata. Materi matematika yang hanya disampaikan melalui simbol, rumus, dan contoh yang jauh dari kehidupan peserta didik terkadang sulit dipahami secara menyeluruh. Sebaliknya, penggunaan contoh yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai penerapan konsep matematika. Nursanti et al. (2024) dalam kajian sistematis mengenai efektivitas pendekatan etnomatematika membahas pemanfaatan konteks budaya untuk mendukung pengembangan kemampuan matematis peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih dekat dengan pengalaman peserta didik, sekaligus memberikan kesempatan untuk mengenal dan menghargai kebudayaan daerahnya. Dengan demikian, etnomatematika tidak hanya berkaitan dengan pengenalan konsep matematika, tetapi juga berpotensi mendukung pembelajaran yang kontekstual dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Salah satu bentuk kebudayaan yang berpotensi dikaji melalui pendekatan etnomatematika adalah pesta adat *Wu'u Nura* yang terdapat di Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Tradisi adat merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dapat melibatkan berbagai aturan, kesepakatan, pembagian peran, serta

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v16i5.5252

pengaturan kegiatan secara bersama-sama. Dalam pelaksanaan pesta adat, aktivitas seperti menghitung jumlah hewan kurban, menentukan pembagian hasil, mengatur tempat pelaksanaan kegiatan, menyusun perlengkapan adat, dan menentukan waktu pelaksanaan dapat ditelusuri untuk mengetahui kemungkinan adanya konsep matematika. Aktivitas tersebut berpotensi berkaitan dengan konsep bilangan, operasi hitung, pengukuran, perbandingan, pola, dan geometri. Akan tetapi, keberadaan serta makna setiap konsep matematika tersebut perlu dibuktikan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan tokoh adat maupun masyarakat yang memahami tradisi *Wu'u Nura*. Hal ini penting agar penelitian tidak hanya menghubungkan aktivitas adat dengan matematika secara umum, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dan dimaknai oleh masyarakat setempat.

Penelitian etnomatematika pada tradisi lokal juga penting dilakukan karena setiap daerah memiliki karakteristik budaya dan pengetahuan yang berbeda. Setiaputra et al. (2025), dalam kajian sistematis mengenai penelitian etnomatematika periode 2019–2023, menjelaskan bahwa etnomatematika mencakup praktik, pengetahuan, dan aspek budaya yang berhubungan dengan matematika dalam berbagai kelompok masyarakat. Kajian tersebut menunjukkan pentingnya mendokumentasikan hubungan antara kebudayaan dan pembelajaran matematika agar pengetahuan lokal dapat dipahami serta dimanfaatkan secara lebih luas. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Kusuma et al. (2024) mengenai perkembangan penelitian etnomatematika di Indonesia periode 2010–2023 menunjukkan bahwa beragam kebudayaan Indonesia menjadi objek penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap pesta adat *Wu'u Nura* menjadi penting untuk memberikan perhatian ilmiah terhadap budaya lokal Flores Timur yang belum tentu terwakili dalam penelitian etnomatematika pada daerah lain.

Selain berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan dan pelestarian budaya. Hasil eksplorasi etnomatematika dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun contoh pembelajaran matematika yang bersumber dari lingkungan peserta didik. Misalnya, apabila hasil penelitian menunjukkan adanya pola pengaturan ruang, pembagian benda, atau kegiatan pengukuran dalam pelaksanaan pesta adat, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep matematika yang sesuai. Namun, penerapan temuan tersebut dalam pembelajaran perlu mempertimbangkan ketepatan konsep matematika, konteks budaya, dan kesesuaian materi dengan tingkat pendidikan peserta didik. Zulyatina dan Nurjanah (2026) melaporkan bahwa penelitian etnomatematika di Indonesia masih menunjukkan persebaran kajian budaya yang belum merata, dengan wilayah Nusa Tenggara termasuk wilayah yang masih memiliki peluang untuk lebih banyak dieksplorasi. Kondisi ini memperkuat pentingnya penelitian yang berfokus pada budaya lokal di Flores Timur, sehingga pengetahuan matematis yang berkembang dalam tradisi masyarakat dapat didokumentasikan dan dipelajari secara lebih sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai eksplorasi etnomatematika pada pesta adat *Wu'u Nura* di Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, perlu dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep-konsep matematika yang terdapat dalam aktivitas adat tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara praktik budaya masyarakat dan konsep matematika, memperkaya kajian etnomatematika di wilayah Nusa Tenggara Timur, serta memberikan alternatif sumber belajar matematika berbasis budaya lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga tradisi dan menghargai pengetahuan yang diwariskan oleh masyarakat terdahulu. Dengan demikian, pesta adat *Wu'u Nura* tidak hanya dapat dipahami sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Solor Barat, tetapi juga dapat dikaji sebagai sumber pengetahuan lokal yang memiliki potensi untuk memperkaya wawasan matematika dan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali secara mendalam etnomatematika dalam pelaksanaan pesta adat *Wu'u Nura* di Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Rancangan penelitian difokuskan pada eksplorasi aktivitas matematis lokal dan pemetaannya ke dalam konsep-konsep matematika yang dipelajari di sekolah. Pendekatan kualitatif-etnografi dipilih karena mampu membedah secara komprehensif praktik budaya, norma, serta konsep-konsep matematika intuitif yang tumbuh dan berkembang dalam interaksi sosial, tata kehidupan bersama, dan pelaksanaan upacara masyarakat setempat.

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v16i5.5252

Untuk memperoleh informasi mengenai sistem perhitungan tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat. Berdasarkan keterangan informasi, proses penentuan waktu dilakukan secara turun temurun yang dilaksanakan pada bulan Juni (selama 5 tahun sekali). Sedangkan ada hari yang menjadi pantangan dalam upacara adat *Wu'u Nura* yaitu pada saat H-1 masyarakat dilarang untuk keluar dari kampung tersebut sampai selesainya upacara adat *Wu'u Nura*, jika Masyarakat tidak mematuhi pantangan tersebut maka Masyarakat tersebut akan menerima hal yang tidak diinginkan sesuai dengan kepercayaan Masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pesta adat, wawancara mendalam bersama para pemangku adat, serta dokumentasi visual. Observasi partisipatif dilaksanakan untuk mengamati langsung proses penentuan waktu pelaksanaan, penyusunan tempat duduk, pembagian hewan kurban, pengelompokan warga, hingga pembagian hasil pesta. Wawancara mendalam digali untuk memahami latar belakang penentuan jumlah, ukuran, urutan, dan aturan yang dipakai, sedangkan dokumentasi visual digunakan untuk mengabadikan bentuk bangunan, pola susunan, ukuran, serta pembagian yang terjadi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data mentah berupa catatan lapangan, foto, dan transkrip wawancara direduksi dengan mengategorikan aktivitas budaya ke dalam aspek-aspek matematis, seperti konsep bilangan, sistem hitungan, perbandingan, geometri dan simetri, pengelompokan, pola, serta urutan dan susunan. Selanjutnya, temuan etnomatematika tersebut dipetakan ke dalam konsep matematika sekolah untuk merancang pembelajaran yang kontekstual. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber guna menjamin validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan di Desa Balawelin Kecamatan Solor Barat, penentuan waktu pelaksanaan pesta adat *Wu'u Nura* dilakukan berdasarkan ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Balawelin, Kecamatan Solor Barat. Penentuan waktu tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti aturan adat yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh Masyarakat setempat. Dalam proses penentuan waktu, masyarakat memperhatikan urutan perhitungan hari serta hari-hari tertentu yang harus dihindari atau dianggap sebagai hari pantangan.

Pada pelaksanaan pesta adat *Wu'u Nura*, pembagian hewan kurban menjadi salah satu kegiatan yang mencerminkan prinsip kebersamaan dan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, pembagian hewan kurban perlu dijelaskan sesuai dengan dasar pembagian yang benar-benar diterapkan oleh masyarakat. Apabila pembagian dilakukan berdasarkan jumlah kepala keluarga, maka perbandingan yang digunakan adalah jumlah hewan kurban dengan jumlah kepala keluarga yang menerima bagian. Sebagai contoh, apabila satu ekor kambing diperuntukkan bagi tiga kepala keluarga, maka pembagian tersebut menunjukkan perbandingan antara jumlah hewan dan jumlah keluarga, bukan pembagian berdasarkan jumlah suku. Dengan demikian, prinsip perbandingan senilai dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara jumlah hewan kurban dan jumlah kepala keluarga yang memperoleh bagian.



Gambar 1. *Kokebale*

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v16i5.5252

Berdasarkan observasi gambar 1 merupakan bangunan adat yang menjadi pusat kegiatan upacara *Wu'u Nura* dikenal dengan nama *Kokebale,* yaitu rumah adat utama masyarakat Balawelin. Bangunan ini dibangun menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di alam sekitar. Tiang penyangganya terbuat dari kayu keras setempat (kayu *kepapa*), atapnya disusun dari jerami atau ilalang kering, sedangkan bagian dasarnya dipertebal dengan batu alam dan lantainya beralas tanah yang dipadatkan.

Secara bentuk, bangunan ini memiliki atap berbentuk kerucut dengan sisi-sisi yang teratur memusat ke atas. Tiang-tiang penyangga disusun berjarak sama satu sama lain sehingga membentuk susunan yang seimbang. Di bagian dalam, area tengah dibiarkan kosong sebagai pusat pelaksanaan upacara, sedangkan bagian sisi-sisi digunakan untuk tempat duduk para peserta upacara. Secara posisi, bangunan ini berdiri di tempat yang lebih tinggi dengan arah hadap tertentu yang disesuaikan dengan aturan adat masyarakat setempat.

Dari hasil pengamatan, ditemukan berbagai konsep matematika yang diterapkan masyarakat dalam pembangunan maupun pelaksanaan upacara.

1. Konsep Bilangan dan Hitungan

Dalam pembangunan rumah adat *Kokebale,* jumlah tiang penyangga dan lapisan atap ditentukan berdasarkan ketentuan adat yang berlaku. Penentuan tersebut tidak hanya memperhatikan kebutuhan konstruksi bangunan, tetapi juga berkaitan dengan makna dan nilai budaya yang dipercaya oleh masyarakat. Berdasarkan keterangan informan, jumlah tiang penyangga rumah adat sebanyak empat tiang, sedangkan penggunaan jerami sebagai bahan atap menunjukkan adanya pengetahuan masyarakat mengenai teknik penyusunan bahan bangunan secara teratur. Jerami disusun secara bertahap hingga membentuk penutup atap yang dapat melindungi bagian dalam bangunan. Penyusunan tersebut dilakukan berdasarkan kebiasaan dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini, konsep matematika dapat dikaitkan dengan pengukuran, perbandingan, dan keteraturan susunan bahan bangunan.

2. Konsep Geometri dan Bentuk

Rumah adat *kokebale* menunjukkan bahwa konsep geometri diterapkan dalam arsitektur tradisional masyarakat, terutama melalui bentuk atap, susunan tiang penyangga, pola simetris, serta pengukuran tinggi dan luas bangunan. Hal ini merupakan salah satu bentuk etnomatematika, yaitu penerapan konsep matematika dalam kebudayaan masyarakat. Pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan prinsip matematika dalam membangun rumah adat yang teratur, seimbang, dan sesuai dengan tradisi setempat.

3. Konsep Pengukuran dan Proporsi

Pembagian tugas masyarakat dalam membangun bangunan dilakukan secara proporsional. Ada yang bertugas mengumpulkan kayu, ada yang menyusun atap, dan ada yang menyiapkan lantai. Hal ini mencerminkan konsep pembagian dan perbandingan dalam kehidupan nyata. Panjang, lebar, dan tinggi bangunan juga disesuaikan dengan fungsi ruang dan jumlah peserta upacara, yang menunjukkan adanya perhitungan ukuran dan kapasitas ruang.

4. Konsep Penataan Ruang dan Arah

Posisi bangunan serta arah hadap mengikuti aturan adat yang berkaitan dengan arah mata angin. Di dalam bangunan, terdapat pembagian area yang jelas, yaitu bagian tengah sebagai pusat upacara dan bagian pinggir untuk tempat duduk berdasarkan kedudukan dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan konsep pemetaan dan koordinat ruang yang sederhana namun bermakna.

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v16i5.5252



(Tampilan bagian luar) (Tampilan bagian dalam)

Gambar 2. Kapela Maria Reinha Rosari Balawelin

Kapela Maria Reina Rosari Balawelin merupakan salah satu bangunan keagamaan yang terdapat di Desa Balawelin. Berdasarkan hasil pengamatan, bangunan kapela memiliki bentuk arsitektur gereja dengan bagian luar berupa dinding, pintu, jendela, dan atap, sedangkan bagian dalam digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan peribadatan. Bangunan ini memiliki ruang utama yang digunakan oleh umat untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Keberadaan kapela menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Balawelin tidak hanya berkaitan dengan adat istiadat, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan kehidupan keagamaan.

Dalam kaitannya dengan pesta adat *Wuju Nura*, keberadaan Kapela Maria Reina Rosari dapat dilihat sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Balawelin. Tradisi adat dan kehidupan keagamaan merupakan dua unsur yang hidup berdampingan dalam masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara kapela dan pesta adat perlu dipahami berdasarkan kegiatan nyata yang dilakukan masyarakat, khususnya apabila terdapat kegiatan doa atau ibadah yang berkaitan dengan pelaksanaan pesta adat tersebut.

1. Konsep Bilangan dan Hitungan

Jumlah tiang bangunan, jumlah lapisan atap, dan ukuran tertentu bukanlah angka yang dipilih secara sembarang, melainkan memiliki makna sekaligus menunjukkan kemampuan berhitung masyarakat setempat. Selain itu, penentuan waktu pelaksanaan *Wu'u Nura* yang dilakukan setiap lima tahun sekali juga menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap konsep bilangan dan periode waktu.

Konsep bilangan dan hitungan pada Kapela Maria Reinha Rosari Balawelin serta tradisi *Wu'u Nura* menunjukkan bahwa matematika berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Konsep membilang, menghitung, mengukur, dan menentukan periode waktu digunakan dalam aktivitas masyarakat. Hal ini merupakan bentuk etnomatematika, yaitu hubungan antara matematika dan kebudayaan lokal.

2. Konsep Geometri dan Bentuk

Atap bangunan berbentuk kerucut dengan sisi-sisi yang membentuk sudut teratur. Jarak antar tiang penyangga diatur sedemikian rupa sehingga membentuk pola yang simetris dan seimbang. Bangunan juga berdiri di atas permukaan yang datar, yang mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap konsep bidang datar dan ketinggian. Bangunan tersebut menunjukkan penerapan konsep geometri dalam kehidupan masyarakat, seperti bentuk bangun ruang pada atap, konsep garis dan sudut pada struktur bangunan, simetri pada bentuk bangunan, serta bidang datar pada lantai. Penerapan konsep-konsep tersebut bertujuan untuk menciptakan bangunan yang kokoh, seimbang, teratur, dan indah. Hal ini membuktikan bahwa matematika, khususnya geometri, memiliki hubungan erat dengan budaya masyarakat dan merupakan salah satu bentuk penerapan etnomatematika dalam arsitektur tempat ibadah.

3. Konsep Pengukuran dan Proporsi

Pembagian tugas masyarakat dalam membangun bangunan dilakukan secara proporsional. Ada yang bertugas mengumpulkan kayu, ada yang menyusun atap, dan ada yang menyiapkan lantai. Hal ini mencerminkan konsep pembagian dan perbandingan dalam kehidupan nyata. Panjang, lebar, dan tinggi bangunan juga disesuaikan dengan fungsi ruang dan jumlah peserta upacara, yang menunjukkan adanya perhitungan ukuran dan kapasitas ruang.

4. Konsep Penataan Ruang dan Arah

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v16i5.5252

Posisi bangunan serta arah hadap mengikuti aturan adat yang berkaitan dengan arah mata angin. Di dalam bangunan, terdapat pembagian area yang jelas, yaitu bagian tengah sebagai pusat upacara dan bagian pinggir untuk tempat duduk berdasarkan kedudukan dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan konsep pemetaan dan koordinat ruang yang sederhana namun bermakna.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesta adat *Wu'u Nura* di Kecamatan Solor Barat tidak sekadar merupakan seremonial syukur masyarakat, melainkan menyimpan berbagai konsep matematika yang dipraktikkan secara alami dan konsisten oleh masyarakat setempat. Temuan ini mengonfirmasi pandangan bahwa matematika bukanlah pengetahuan yang terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan tumbuh dan berkembang seiring dengan aktivitas budaya sehari-hari (Nurhayati & Susilo, 2022; Sopamena dkk., 2022).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penentuan waktu pelaksanaan pesta adat Wu'u Nura mengikuti aturan adat yang dipahami oleh masyarakat setempat. Dalam praktik tersebut, masyarakat memperhatikan waktu pelaksanaan dan menghindari hari-hari yang dianggap pantang. Jika aturan penentuan waktu itu memperlihatkan urutan atau pengulangan tertentu, aktivitas tersebut dapat dikaji melalui konsep pola bilangan dan periode waktu. Namun, penjelasan mengenai pola hitungan, siklus kalender, maupun hubungan antara nama hari dan kegiatan adat harus didasarkan pada keterangan informan serta catatan observasi penelitian. Oleh karena itu, temuan ini dibahas sebagai praktik penentuan waktu menurut pengetahuan adat masyarakat, bukan sebagai bukti yang berasal dari kajian literatur umum Ristki dkk. (2024). Penentuan waktu pesta yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali, sebagaimana dicatat dalam hasil penelitian, juga dapat dikaitkan dengan konsep periode dan kelipatan bilangan.

Selain itu, posisi bangunan yang mengikuti arah mata angin serta pembagian ruang bagian tengah dan pinggir juga menunjukkan adanya pemahaman masyarakat mengenai koordinat, penataan, dan pengelompokan ruang berdasarkan fungsi serta kedudukan sosial masyarakat. Dengan demikian, konsep geometri pada rumah adat *Kokebale* tidak hanya terlihat dari bentuk bangunannya, tetapi juga dari cara masyarakat mengatur ruang sesuai dengan kebutuhan dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Pembagian hewan kurban, hasil pesta, serta penyusunan hiasan janur dan anyaman memperlihatkan penerapan konsep bilangan, pembagian, perbandingan senilai, pecahan, dan korespondensi satu-satu. Prinsip "satu bagian untuk tuan rumah, satu bagian untuk tamu, dan satu bagian untuk leluhur" yang dipahami masyarakat merupakan bentuk konkret dari konsep pembagian dan perbandingan sederhana yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah menggunakan matematika dalam menjaga keadilan dan keharmonisan sosial melalui aturan pembagian yang disepakati bersama. Jawan dkk. (2025) menjelaskan bahwa tata cara pembagian dalam pesta adat bukan sekadar hitungan materi, melainkan mencerminkan nilai kebersamaan dan keseimbangan yang diatur dengan aturan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa konsep matematika yang dipelajari di sekolah sebenarnya sudah hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan budaya masyarakat Solor Barat. Kendati masyarakat tidak menuliskannya dalam rumus matematika formal, namun logika dan prinsip yang digunakan sama dengan konsep yang dipelajari di kelas. Hal ini sangat relevan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik dihadapkan pada situasi nyata di lingkungannya (Purwadi, 2020). Dengan demikian, pesta adat *Wu'u Nura* dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual untuk memperkenalkan konsep bilangan, geometri, pengukuran, dan perbandingan, sehingga siswa tidak hanya memahami matematika sebagai rumus, tetapi juga melihat fungsinya dalam kehidupan budaya nenek moyang mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pesta adat *Wu'u Nura* di Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, mengandung berbagai konsep matematika yang diterapkan secara alami dalam kehidupan masyarakat. Konsep tersebut meliputi bilangan dan pola berulang dalam penentuan waktu adat, geometri dan simetri pada bentuk bangunan serta penataan ruang, pengukuran dan proporsi, serta pembagian dan perbandingan dalam pelaksanaan upacara adat. Temuan ini menunjukkan bahwa matematika memiliki hubungan erat dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat. Oleh karena itu, pesta adat *Wu'u Nura* berpotensi menjadi sumber pembelajaran matematika berbasis

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v16i5.5252

etnomatematika yang kontekstual, sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep matematika melalui kehidupan nyata sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan warisan budaya lokal.

Daftar Pustaka

Anggraini, R.S., & Fauzan, A. (2020). The effect of realistic mathematics education approach on mathematical problem solving ability. *Edumatik: Jurnal Riset Pendidikan Matematika,* 3(2),94. https://doi.org/10.32939/ejrpm.v3i2.595

Purwadi, M. (2020). Efektivitas Pendekatan Matematika Realistik dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan &Pembelajaran Matematika,* 7(2), 18–26. https://doi.org/10.26418/jpm.v7i2.38721

Sa'diah, N., dkk. (2021). Penerapan Pendekatan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika,* 12(1), 33–41.

Widana, I. W. (2021). Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep Matematika. Kognitif: *Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika,* 5(2), 937–946.

Nurhayati, A.I., & Susilo, B.E (2022).Systematic literature review: Implementasi pembelajaran etnomatematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan karakter cinta budaya lokal. *Didactical Mathematics,* 4(2), 368-379. https://doi.org/10.31949/dm.v4i2.3359

Sopamena, P., dkk. (2022). Etnomatematika: *Jejak Matematika dalam Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma

Flores Terkini. (2023). Mengenal Pesta Adat *Wu'u Nura* di Pulau Solor. Diambil dari: https://floresterkini.pikiran-rakyat.com/nusantara/mengenal-pesta-adat-wu-un-nuran-di-pulau-solor

Dhiki, Y. Y., dkk. (2024). Eksplorasi Etnomatematika pada Tarian dan Permainan Tradisional Flores Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 47–55.

Nahak, Y. V., dkk. (2024). Aspek Syukur dalam Upacara Adat *Wu'u Nura* Masyarakat Solor Barat. *Jurnal Pendidikan Agama & Filsafat*, 8(2), 18–29.

NTT Kreatif. (2024). Ritual Adat *Wu'u Nura*: Identitas Masyarakat Balaweling.

Ristki, M., dkk. (2024). Etnomatematika sebagai Konteks Pembelajaran Matematika: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(1), 11–19.

Jawan, Y. V., dkk. (2025). Makna Syukur dalam Upacara Adat *Wu'u Nura* di Desa Daniwato Solor Barat. *Jurnal Pendidikan Agama & Filsafat,* 9(1), 33–45.

Pradananta, M. G., dkk. (2025). Etnomatematika dan Penerapannya dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika,* 14(2), 28–40.

Wakit, S. & Supriyadi. (2025). Nilai Kepemimpinan dan Tata Kelola dalam Upacara *Wu'u Nura*. Publicness: *Journal of Public Administration Studies,* 6(2), 45–58.

Asmara, A. & Panggabean, E. M. (2026). *Etnomatematika: Mengungkap Matematika dalam Budaya Nusantara.* Jakarta: Penerbit Satu Indonesia.